

Tinjauan Aspek Ergonomi Lingkungan pada Ruang Rekam Medis Puskesmas Tanah Merah

M. Afif Rijal Husni^{1*} dan Nurhasanah²

^{1,2} STIKes Ngudia Husada Madura

E-mail: ¹afifrijalhusni@gmail.com. ²nurhsnh1210@gmail.com

Abstract

The lighting of the medical record room of Puskesmas Tanah Merah is uneven throughout the room and the humidity still doesn't meet the standard which is 80.5% of the maximum humidity standard which is 60%. This research is qualitative descriptive. The object used is the medical record room. How to collect data by observation and interview. The research is using descriptive data analysis. The study results are, lighting in the storage room of medical records documents in Puskesmas Tanah Merah ranged from 277-280 lux but uneven throughout the room while the patient registration room ranged from 101-103 lux, the temperature of the medical record room was 28 ° C, the humidity of the medical record room was 80.5% so that including damp and noise storage space medical record documents ranged from 45-50 dBA while the patient registration room ranged from 50-58.8 dBA. This affects the productivity and performance of the officers themselves. Based on the results as for the proposed solutions and suggestions, it is expected to brighten the lighting of the medical record room to comply with the lighting standards that have been set and it is recommended to provide lighting gauges, temperature, humidity, and room noise.

Keywords: *Environment ergonomic, Medical record room, Puskesmas*

Abstrak

Pencahayaan ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah tidak merata di seluruh ruangan dan kelembapan ruangan masih belum memenuhi standar 80,5% dari standar kelembapan maksimal 60%. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan adalah ruang rekam medis. Cara pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Untuk analisa data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian, pencahayaan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis di Puskesmas Tanah Merah berkisar antara 277-280 lux akan tetapi tidak merata diseluruh ruangan sedangkan ruang pendaftaran pasien berkisar antara 101-103 lux, suhu ruang rekam medis yaitu 28°C, kelembapan ruang rekam medis yaitu 80,5 % sehingga termasuk lembap dan kebisingan ruang penyimpanan dokumen rekam medis berkisar antara 45-50 dBA sedangkan ruang pendaftaran pasien berkisar antara 50-58,8 dBA. Hal tersebut mempengaruhi produktivitas serta kinerja dari petugas itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian adapun solusi dan saran yang diusulkan yaitu, diharapkan membenahi pencahayaan ruang rekam medis agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan disarankan menyediakan alat pengukur pencahayaan, suhu, kelembapan, dan kebisingan ruangan.

Kata Kunci: Ergonomi lingkungan, Ruang rekam medis, Puskesmas

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah sarana pelayanan kesehatan yang memberikan upaya kesehatan pada masyarakat serta perseorangan pada tingkatan pertama (dasar), dengan memprioritaskan upaya preventif dan promotif yang dilaksanakan pada wilayah kerjanya. Guna mewujudkan Puskesmas yang efisien, efektif, serta akuntabel dalam memberikan mutu layanan kesehatan di

tingkat pertama yang baik dan berkesinambungan, keselamatan pasien dan masyarakat harus diperhatikan, selain itu juga dibutuhkan pengaturan organisasi dan tata hubungan kerja pada tingkat pusat kesehatan masyarakat guna mewujudkan hal tersebut (KEMENKES RI, 2019).

Unit rekam medis menyelenggarakan dan mengelola kegiatan pelayanan rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan, yang meliputi pendaftaran

pasien, *filing*, *assembling*, *analising* dan *reporting* serta *coding* dan *indexing*. Dengan adanya sarana dan prasarana pendukung di unit rekam medis dapat membuat petugas rekam medis melakukan pekerjaannya lebih produktif dalam bekerja. Keamanan dan kenyamanan menjadi hal yang seharusnya dirasakan oleh petugas rekam medis yang dapat mencerminkan ruang rekam medis yang baik. Seorang petugas rekam medis melaksanakan seluruh aktivitasnya di lingkungan kerjanya. Perekam medis dalam melakukan pekerjaannya memerlukan ruang kerja yang memiliki aspek ergonomi yang baik agar dapat menghasilkan kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja hingga menjadikan proses kerja menjadi lebih efisien serta efektif (Rustiyanto, 2011).

Ilmu ergonomi dipelajari guna menyesuaikan pekerjaan dan lingkungan pada manusia dan sebaliknya. Ergonomi bertujuan meningkatkan produktivitas serta mengurangi perasaan ketidaknyamanan petugas dalam bekerja melalui pemanfaatan faktor manusia dengan sebaik mungkin. Tujuan utama ergonomi adalah mengurangi kesalahan-kesalahan pekerja pada saat melakukan pekerjaannya melalui rancangan tempat kerja yang sesuai standar untuk tujuan produksi melalui persyaratan dengan kemampuan relatif fisik manusia dan aktivitas pekerja sebagai sistem kerja guna mencapai tujuan kerja yang produktif, efektif, dan efisien (Kuswana, 2016).

Windari, dkk. (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, perlengkapan dan pengelolaan ruang *filing* telah sesuai dengan teori yang mengatur terkait standar ruang *filing* yang baik, kecuali untuk alat bantu pijakan yang belum digunakan. Suhu dan kelembaban ruangan telah ideal, tingkat kebisingan rendah, akan tetapi pencahayaan tidak menyebar seluruh ruangan atau tidak merata. Tingkat kebisingan di ruang *filing* RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang rendah dapat mendukung kesehatan kerja petugas yang baik, utamanya terkait dengan masalah gangguan pendengaran baik sementara maupun permanen.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Tanah Merah, pada ruang rekam medis bagian ruang *filing* rekam medis memiliki rak terbuka sebanyak 4 buah, 1 buah *Air Conditioner* (AC), 1 buah kipas angin, pencahayaan yang digunakan 2 buah lampu dan pada bagian pendaftaran terdapat 8 buah lampu LED dan 1 buah kipas angin. Penerapan

ergonomi lingkungan pada ruang rekam medis masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ergonomi seperti pencahayaan yang tidak merata, tidak adanya alat pengukur suhu ruangan, pencahayaan, kelembapan, dan kebisingan ruangan. Kondisi ruang unit rekam medis juga kurang luas, hal tersebut dapat memengaruhi pelayanan yang diberikan oleh petugas, produktivitas (mencapai level maksimal melaksanakan pekerjaannya), serta kinerja dari petugas itu sendiri.

METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, menjelaskan atau mendeskripsikan suatu permasalahan secara umum yang dilakukan guna meninjau aspek ergonomi lingkungan pada ruang unit rekam medis Puskesmas Tanah Merah. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pencahayaan, pengaturan suhu, kelembapan, dan tingkat kebisingan di Puskesmas Tanah Merah. Subjek pada penelitian ini adalah informan yang terdiri dari kepala unit dan petugas di unit rekam medis.

HASIL

Hasil observasi pada ruang rekam medis di Puskesmas Tanah Merah terkait penerangan/pencahayaan pada ruang unit rekam medis ditemukan bahwa pencahayaan ruang unit rekam medis sudah cukup membantu petugas dalam pelaksanaan pekerjaannya, akan tetapi pencahayaan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis (*filing*) masih belum merata.

Ruang unit rekam medis di Puskesmas Tanah Merah merupakan gabungan ruang penyimpanan dokumen rekam medis dan ruang pendaftaran pasien. Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis di Puskesmas Tanah Merah diketahui sistem pencahayaan yang digunakan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis adalah pencahayaan buatan dengan menggunakan 2 (dua) buah lampu LED yang masing-masing memiliki daya 40 watt sedangkan pada ruang pendaftaran pasien menggunakan 8 (delapan) buah lampu LED yang masing-masing memiliki daya 18 watt. Selain itu pencahayaan pada ruang pendaftaran pasien dibantu dengan pencahayaan alami (matahari).

Berikut adalah tabel hasil pengukuran tingkat pencahayaan pada ruang unit rekam medis yang diukur menggunakan alat ukur pencahayaan (*Lux Meter*).

Tabel 1 . Pencahayaan Ruang Rekam Medis

No	Ruangan	Lux	Standar Rata-rata Pencahayaan
1	Penyimpanan dokumen rekam medis	277-280	200 lux
2	Pendaftaran pasien	101-103	200 lux

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa pencahayaan pada ruang *filing* rekam medis di Puskesmas Tanah Merah setelah di ukur menggunakan Lux Meter yaitu berkisar antara 277-280 lux sedangkan pada ruang pendaftaran pasien diketahui berkisar antara 101-103 lux, sehingga pada ruang *filing* rekam medis sudah sesuai dengan standar yaitu 200 lux, sedangkan pada ruang pendaftaran masih belum memenuhi standar.

Tabel 2. Kriteria Aspek Ergonomi Pencahayaan

No	Pencahayaan	Kriteria Aspek Ergonomi	
		Sesuai	Tidak sesuai
1	Terang	√	
2	Tidak menimbulkan banyak bayangan	√	
3	Tidak berkedip	√	
4	Tidak menyilaukan	√	
5	Arah cahaya menyebar merata dalam ruangan		√

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, pencahayaan pada ruang unit rekam medis Puskesmas Tanah Merah sudah terdapat beberapa hal yang sudah memenuhi standard kriteria aspek ergonomi seperti penerangan tidak silau, tidak berkedip-kedip dan tidak menimbulkan banyak bayangan. Namun terdapat juga kriteria aspek ergonomi yang belum memenuhi standar seperti arah cahaya tidak menyebar secara merata dalam ruangan.

Wawancara dilakukan terhadap 2 (dua) petugas rekam medis terkait temperatur/suhu pada ruang

rekam medis di Puskesmas Tanah Merah dan didapatkan hasil bahwa masih belum terdapat alat untuk mengukur suhu ruangan.

Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis diketahui bahwa suhu ruangan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis Puskesmas Tanah Merah yaitu menggunakan 1 (satu) buah Air Conditioner (AC) dan 1 buah kipas angin sedangkan pada ruang pendaftaran pasien menggunakan 1 buah kipas angin. Suhu ruangan tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin sehingga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan petugas.

Berikut adalah tabel hasil pengukuran terkait suhu pada ruang rekam medis menggunakan alat pengukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*).

Tabel 3. Suhu Ruang Rekam Medis

Suhu (°C)	Kriteria Aspek Ergonomi		Standar Suhu Ruangan
	Sesuai	Tidak sesuai	
26,5	√		18-28°C

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa suhu ruangan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah yaitu 26,5°C yang diukur menggunakan alat ukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*). Hal tersebut telah memenuhi standar kriteria aspek ergonomi dimana suhu yang ideal berkisar antara 18-28°C. Hasil observasi sudah sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala unit dan petugas rekam medis Puskesmas Tanah Merah terkait suhu ruangan pada ruang unit rekam medis.

Kelembapan pada ruang rekam medis di Puskesmas Tanah Merah diketahui bahwa kondisi lingkungan pada ruang rekam medis termasuk lembap dan juga terdapat atap yang bocor pada ruang *filing* rekam medis.

Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah maka diketahui bahwa pada ruang rekam medis masih belum terdapat alat untuk mengukur kelembapan ruangan. Berikut adalah tabel hasil pengukuran kelembapan ruang rekam medis menggunakan pengukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*).

Tabel 4. Kelembapan Ruang Rekam Medis

Kelembapan (%)	Kriteria Aspek Ergonomi		Standar Kelembapan Ruangan
	Sesuai	Tidak sesuai	
68	√		40 – 60%

Berdasarkan data pada Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa kelembapan ruangan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah setelah diukur menggunakan pengukur suhu dan kelembapan ruangan yaitu 68%. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait kelembapan ruangan ruang rekam medis didapatkan bahwa kondisi lingkungan ruang rekam medis termasuk lembap yaitu mencapai 68%.

Tingkat kebisingan pada ruang rekam medis di Puskesmas Tanah Merah didapatkan bahwa suara-suara bising berasal dari manusia atau petugas rekam medis, kadang suara musik untuk menghilangkan kejenuhan dan pada ruang rekam medis tidak terdapat suara-suara bising yang dapat mengganggu pekerjaan petugas.

Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis terkait tingkat kebisingan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah, berikut adalah tabel hasil pengukuran kebisingan ruangan menggunakan aplikasi *Sound Meter*.

Tabel 5. Kebisingan Ruang Rekam Medis

No	Ruangan	Tingkat Kebisingan	Standar Kebisingan
1	Penyimpanan dokumen rekam medis	45-50 dBA (30 sec)	55-65 dBA
2	Pendaftaran pasien	50-58,8 dBA (30 sec)	55-65 dBA

Tabel 5 di atas menyajikan bahwa tingkat kebisingan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah setelah diukur menggunakan aplikasi *Sound Meter* pada ruang penyimpanan rekam medis berkisar 45-50 dBA yang diukur selama 30 detik (*second*), sedangkan pada ruang pendaftaran pasien berkisar antara antara 50-58,8 dBA yang diukur selama 30 detik (*second*).

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Pencahayaan pada Ruang Rekam Medis di Puskesmas Tanah Merah

Berdasarkan hasil pengamatan langsung, sistem pencahayaan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis Puskesmas Tanah Merah adalah pencahayaan buatan dengan menggunakan 2 (dua) buah lampu LED yang masing-masing memiliki daya 40 *watt* sedangkan pada ruang pendaftaran pasien menggunakan 8 (delapan) buah lampu LED yang masing-masing memiliki daya 18 *watt*. Pencahayaan ruang penyimpanan dokumen rekam medis Setelah diukur menggunakan alat ukur pencahayaan (*Lux Meter*) yaitu berkisar antara 277-280 *lux* sedangkan pada ruang pendaftaran pasien diketahui berkisar antara 101-103 *lux*. Selain itu pencahayaan pada ruang rekam medis dibantu dengan pencahayaan alami yaitu sinar matahari.

Kuswana (2017) mengatakan bahwa penerangan/ pencahayaan yang tidak memadai akan menyebabkan kelelahan pada otot dan saraf mata yang berlanjut pada kelelahan yang timbul dan hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya konsentrasi saat kerja, serta meningkatkan tingkat kesalahan dalam bekerja. Rata-rata pencahayaan pada ruang rekam medis dan ruang pendaftaran pasien di Puskesmas yang direkomendasikan menurut PERMENKES Nomor 43 Tahun 2019 yaitu 200 *lux*.

Pencahayaan pada ruang rekam medis belum sesuai dengan standar kriteria aspek ergonomi karena pencahayaan tidak menyebar secara merata dalam ruangan, hal tersebut akan kemudian akan mengakibatkan konsentrasi kerja petugas menurun, serta tingkat kesalahan dalam bekerja akan meningkat. Tingkat pencahayaan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis sudah sesuai dengan standar rata-rata yang direkomendasikan sedangkan pada ruang pendaftaran pasien masih belum sesuai atau masih di bawah 200 *lux*.

Mengidentifikasi Suhu pada Ruang Rekam Medis di Puskesmas Tanah Merah

Di ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah tidak terdapat alat ukur suhu ruangan, Suhu ruangan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah yaitu menggunakan 1 (satu) buah *Air Conditioner* (AC) dan 1 (satu) buah kipas angin. Setelah diukur menggunakan alat pengukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-*

1) bahwa suhu ruangan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah yaitu 26,5°C.

Hastuti (2018) mengatakan bahwa semua penghuni ruangan, dalam hal ini karyawan, sangat memerlukan kualitas udara yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan manusia, oleh karena itu harus selalu mengupayakan dan menjaga kualitas udara di ruangan agar dapat tetap dalam kisaran yang nyaman untuk karyawan bekerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan ruangan yang memiliki udara nyaman adalah dengan menggunakan *Air Conditioner* (AC). Kisaran ideal untuk suhu udara yakni antara 18°C sampai 28°C (Rustiyanto dan Rahayu, 2011).

Suhu ruangan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah yaitu 26,5°C. Hal tersebut sudah sesuai standar kriteria aspek ergonomi dimana suhu udara yang ideal berkisar antara (18-28°C). Selain itu di ruang rekam medis terdapat 1 AC yang selalu dalam kondisi baik, Suhu yang terlalu dingin dapat menyebabkan penyakit karena suhu dingin yang juga berimbas pada penurunan kinerja, sedangkan jika suhu terlampaui panas juga dapat mengakibatkan timbulnya kelelahan tubuh dengan lebih cepat dan cenderung dapat menimbulkan kesalahan dalam bekerja.

Mengidentifikasi Kelembapan pada Ruang Rekam Medis di Puskesmas Tanah Merah

Ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah masih belum terdapat alat untuk mengukur kelembapan ruangan dan juga pada ruang *fling* rekam medis terdapat atap yang bocor. Kelembapan ruangan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah setelah diukur menggunakan alat pengukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*) yaitu 68%.

Kelembapan udara adalah tingkat kandungan air yang terdapat dalam udara. Indonesia yang termasuk negara tropis mempunyai suhu yang cukup panas pada musim kemarau dan sejuk pada musim hujan dengan kelembapan udara yang cukup tinggi yaitu antara 60%-90%, sedangkan kelembapan udara yang nikmat untuk tubuh berkisar antara 40%-70%. Kelembapan udara ideal di ruang penyimpanan atau *fling* menurut Rustiyanto dan Rahayu (2011) berkisar antara 40% hingga 60%.

Kelembapan ruangan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah termasuk lembap yaitu 68%, dimana hal tersebut belum sesuai dengan

standar kelembapan udara ideal ruang *fling* yang berkisar antara 40%-60%. Untuk mengatur kelembapan ruangan sebaiknya perlu adanya alat pengukur kelembapan ruangan. Pengaturan kelembapan ruangan bertujuan untuk pemeliharaan dokumen rekam medis agar tidak mudah rusak dalam waktu singkat.

Mengidentifikasi Tingkat Kebisingan pada Ruang Rekam Medis di Puskesmas Tanah Merah

Tingkat kebisingan pada ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah setelah diukur menggunakan aplikasi *Sound Meter* yaitu pada ruang penyimpanan rekam medis berkisar antara 50-58,8 dB yang diukur selama 30 detik (*second*), sedangkan pada ruang pendaftaran pasien berkisar antara 45-50 dB yang diukur selama 30 detik (*second*). Sumber-sumber kebisingan berasal dari aktivitas manusia di ruang rekam medis misal, pasien yang mendaftar, aktivitas petugas rekam medis dan musik untuk menghilangkan jenuh dan tidak terdapat suara-suara lain yang dapat mengganggu petugas dalam melaksanakan pekerjaan.

Kebisingan adalah bunyi yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kebisingan tidak dapat dihindari, yang salah satunya yaitu kebisingan yang diakibatkan lalu lintas kendaraan yang merupakan salah satu kebisingan yang tidak dapat dihindari pada kehidupan modern seperti saat ini dan juga salah satu kebisingan yang tidak diinginkan (Siswandi dkk., 2020).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. KepMen-48/MEN. LH/11/199 mengatakan bahwa kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari suatu kegiatan pada tingkat dan waktu tertentu, dan hal tersebut dapat memicu gangguan pada kesehatan manusia serta berpengaruh juga pada kenyamanan lingkungan. Tingkat kebisingan yang dipersyaratkan oleh PERMENKES Nomor 43 Tahun 2019 di dalam bangunan Puskesmas yaitu 55-65 dBA, di luar bangunan Puskesmas yaitu 65-75 dBA.

Tingkat kebisingan ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah termasuk rendah dan tidak terdapat suara-suara bising yang dapat mengganggu pekerjaan petugas, dimana pada ruang penyimpanan rekam medis dan ruang pendaftaran pasien setelah diukur menggunakan aplikasi *Sound Meter* tidak ada yang melebihi standar maksimal tingkat

kebisingan yang telah ditetapkan, kebisingan pada ruang rekam medis berasal dari petugas rekam medis yang sedang melakukan pekerjaannya seperti mendaftarkan pasien, dan juga terkadang suara musik untuk menghilangkan jenuh.

Merumuskan Standarisasi Ruang Rekam Medis dalam Bentuk SOP di Puskesmas Tanah Merah

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah pedoman atau acuan yang digunakan sebagai

petunjuk/prosedur dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai fungsi pekerjaan tersebut atau bisa juga disebut dengan alur/cara kerja yang sudah terstandarisasi. Berikut adalah SOP penerapan aspek ergonomi lingkungan terkait pencahayaan, suhu, kelembapan, dan tingkat kebisingan ruangan di Puskesmas Tanah Merah sebagai acuan penerapan langkah-langkah untuk melakukan penerapan aspek ergonomi lingkungan.

	PENERAPAN ASPEK ERGONOMI LINGKUNGAN (PENCAHAYAAN, SUHU, KELEMBAPAN, DAN KEBISINGAN)		
	No. Dokumen	No. Revisi	Halaman 1
STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)	Tanggal Terbit	Ditetapkan,	
PENGERITIAN	Penerapan aspek ergonomi lingkungan adalah pengaplikasian aspek-aspek ergonomi lingkungan yang terdiri dari pencahayaan, suhu, kelembapan, dan tingkat kebisingan ruangan guna meningkatkan produktivitas dan kinerja petugas.		
TUJUAN	Sebagai acuan penerapan langkah-langkah untuk melakukan penerapan aspek ergonomi lingkungan (pencahayaan, suhu, kelembapan, dan kebisingan) di Puskesmas Tanah Merah.		
KEBIJAKAN	1) KEPMENKES RI No. 1405/Menkes/SK/XI/2002 2) PERMENKES Nomor 43 Tahun 2019		
PROSEDUR	1) Petugas melakukan pengukuran tingkat pencahayaan dan tingkat kebisingan ruangan setiap sebulan sekali pada ruang rekam medis. 2) Petugas melihat suhu dan kelembapan ruang rekam medis 1 kali sehari. 3) Petugas melakukan pencatatan hasil pengukuran. 4) Petugas membandingkan hasil pengukuran terhadap standar tingkat pencahayaan, suhu ruangan, kelembapan ruangan dan tingkat kebisingan apakah sudah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan atau belum. 5) Petugas merumuskan rencana tindak lanjut apabila hasil pengukuran tidak sesuai dengan standar. 6) Petugas memastikan tingkat pencahayaan tidak kurang dari standar yang telah ditetapkan yaitu rata-rata 200 lux untuk ruang rekam medis dan pendaftaran untuk Puskesmas. 7) Petugas memastikan suhu ruangan tidak kurang dari standar yang telah ditetapkan yaitu berkisar antara (18-28)°C. 8) Petugas memastikan kelembapan ruangan tidak lebih dari 60%. 9) Petugas memastikan tingkat kebisingan tidak lebih dari 55-65 dBA.		
UNIT TERKAIT	Petugas Rekam Medis Puskesmas Tanah Merah		

Gambar 1. SOP tentang Penerapan Ergonomi Lingkungan

SIMPULAN

Pencahayaan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis Puskesmas Tanah Merah setelah diukur menggunakan alat ukur pencahayaan (*Lux Meter*) berkisar antara 277-280 lux dan telah sesuai standar, akan tetapi pencahayaan masih tidak merata di seluruh ruangan sedangkan pada ruang

pendaftaran pasien berkisar antara 101-103 lux di bawah standar rata-rata yang direkomendasikan yaitu 200 lux. Suhu ruang rekam medis Puskesmas Tanah Merah sudah sesuai standar setelah diukur menggunakan alat pengukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*) yaitu 28°C. Kelembapan ruang rekam medis

Puskesmas Tanah Merah mencapai 80,5% belum sesuai dengan standar. Pada ruang *filing* rekam medis terdapat atap yang bocor. Kebisingan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis Puskesmas Tanah Merah berkisar antara 45-50 dBA, sedangkan pada ruang pendaftaran pasien berkisar antara 50-50,8 dBA. Tingkat kebisingan rendah dan tidak terdapat suara-suara bising yang dapat mengganggu petugas melaksanakan pekerjaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, R. M. (2019). Analisis Ergonomi Lingkungan Kerja Fisik Berdasarkan Temperatur, Pencahayaan Dan Tingkat Kebisingan Mesin Studi Kasus PTPN VIII Dayehmanggung. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus.2*. 585-595.
- Fatma, N. E. dan Setyowati, M. (2015). Tinjauan Lingkungan Kerja Yang Menimbulkan Keluhan Subyektif Petugas di Filing Unggaran Tahun 2015.
- Hatta, G. R. (Ed.2) (2013). *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2002). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri*. 19 November 2002. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (1996). *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 48 Tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan*. 25 November 1996. Jakarta: Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Kuswana, W. S. (2016). *Ergonomi dan K3*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2017). *Ergonomi dan K3*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis*. 12 Maret 2008. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. 16 Oktober 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ngaliman, B. dan Yanto. (2017). *Ergonomi Dasar-Dasar Studi Waktu dan Gerakan Untuk Analisis dan Perbaikan Sistem Kerja*. Jakarta: Andi.
- Nurbaeti, W., Jaenudin, dan Nuraeni, I. I. (2019). Tinjauan Aspek Ergonomi di Ruang Penyimpanan Sub Bagian Rekam Medis RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*. 6(2): 52-55.
- Rustiyanto. (2011). *Manajemen Filing Dokumentasi Rekam medis dan Informasi kesehatan*. Yogyakarta: Poltekes Permata Indonesia.
- Rustiyanto, E. dan Rahayu, W. A. (2011). *Manajemen Filing Dokumen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan.
- Siswandi, E., Fatmalia, E., dan Yakub, M. (2020). Analisis Tingkat Kebisingan Akibat Lalu Lintas Kendaraan di area UPTD Puskesmas Ubung Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Akrab Juara*. 5(3): 68-85.
- Sugiyono. (2012). *Methods Of Education*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwaka, (2011). *Ergonomi Industri Dasar-dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Surakarta: HARAPAN PRESS.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windari, A., Susanto, E., Garmelia, E. dan Maula, H. (2018). Tinjauan Aspek Ergonomi Ruang *filing* Berdasarkan Antropometri Petugas Ruang *Filing* Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Petugas. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*. 1(2): 81-87.